

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arah kiblat adalah arah yang krusial bagi umat Islam terutama dalam ibadah salat. Menghadap arah kiblat merupakan bagian dari syarat sahnya salat. Kewajiban menghadap arah kiblat ketika salat terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150.¹ Bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya, kewajiban menghadap Ka'bah tidaklah menjadi masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu. Namun, hal ini menjadi persoalan bagi mereka yang jauh dari Makkah karena mereka tidak pasti bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat.² Oleh karena itu, ijtihad dalam menentukan arah kiblat yang akurat dengan berbagai metode itu diperlukan. Adapun metode pengukuran arah kiblat yang berkembang di Indonesia sekarang terdapat 6 macam, yaitu: kompas, tongkat istiwa',

¹ Slamet Hambali, "Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa'ini Karya Slamet Hambali)", (Laporan Hasil Penelitian Individual IAIN Walisongo, Semarang, 2014), h. 2.

² Daniel Alfaruqi, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payukumbuh Utara", (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), h. 3.

theodolite, *raşdul kiblat* harian, *raşdul kiblat* global, dan segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari.³

Meskipun terdapat metode-metode dalam mengukur arah kiblat, nyatanya masih banyak masyarakat yang hanya mengandalkan *feeling*-nya saja atau hanya berpatokan pada anggapan bahwa arah kiblat yaitu sebelah barat tanpa pengukuran terlebih dahulu. Hal tersebut dibuktikan dengan kasus masjid yang salah arah kiblatnya seperti yang terjadi di Gorontalo pada tahun 2022, menurut kemenag mayoritas masjid di Gorontalo atau sekitar 75% tidak menghadap ke arah kiblat.⁴ Dan juga seperti yang terjadi pada tahun 2014, menurut Badan Hisab dan Rukyat Kota Bandung, sekitar 2000-an masjid di Kota Bandung salah arah kiblat. Kejadian tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena anggapan bahwa patokan arah kiblat ialah arah barat dan sesuai perasaan saja.⁵

Berpijak pada penelitian yang dilakukan oleh Daniel Alfaruqi dan Ridha Abdullah, yang membahas mengenai akurasi arah kiblat masjid dan musala menunjukkan bahwa masih banyaknya masjid yang mengalami

³ Syahrul Mubarak, “Uji Akurasi Kompas Arah Kiblat Matahari Dalam Aplikasi Digital Falak Versi 2.2.6 Karya Ahmad Tholhah Ma’ruf”, (Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023), h. 3.

⁴ Lukman Husein, Masjid Di Gorontalo 75 Persen Salah Kiblat, *Gorontalopost.id*, diakses 29 Agustus 2024, <https://gorontalopost.id/2022/10/29/masjid-di-gorontalo-75-persen-salah-kiblat/>.

⁵ Eni Saeni, 2.000 Masjid Di Bandung Salah Arah Kiblat, *tempo.co*, diakses 29 Agustus 2024, <https://nasional.tempo.co/read/627435/2-000-masjid-di-bandung-salah-arrah-kiblat>.

kemelencengan arah kiblat walaupun sudah diberi toleransi sebesar -1° dan $+1^\circ$.

Meskipun sudah banyak ahli yang meneliti mengenai akurasi arah kiblat dan penelitian ini tentu memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu baik dalam segi variabel, metode, dan tahun penelitian. Namun, peneliti akan menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, perbedaan dari metode yang digunakan peneliti dalam mengukur tingkat akurasi arah kiblat. Kedua, lokasi penelitian yang dipilih peneliti pun berbeda dengan penelitian terdahulu.

Segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari merupakan salah satu metode pengukuran arah kiblat yang ditemukan oleh Slamet Hambali yang akan memudahkan umat Islam yang jauh dari Ka'bah. Metode ini sangat praktis karena dapat digunakan kapanpun selama matahari tampak dan hemat biaya dengan prinsip metode pengukuran dan tingkat akurasi yang sama dengan alat *theodolite*.⁶ Dengan metode ini, peneliti berharap dapat menghasilkan arah kiblat yang lebih akurat pada masjid-masjid di Kecamatan Mancak.

Dalam konteks Kecamatan Mancak, belum banyak penelitian mengenai akurasi arah kiblat pada masjid-masjid sekitar menggunakan

⁶ Slamet Hambali, "Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat", (Sinopsis Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010), h. 1.

metode segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari. Dan juga berdasarkan hasil pra survei peneliti pada 2 masjid di Kecamatan Mancak menggunakan aplikasi *Google Earth* menunjukkan bahwa terdapat kemelencengan antara arah kiblat masjid dengan arah kiblat seharusnya sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1.1

(Masjid al-Muttaqin Kp. Bojong, Ds. Batukuda, Kec. Mancak.)



Gambar 1.2

(Masjid At-Ta'awun Kp. Tangsi Kidul, Ds. Labuan, Kec. Mancak.)

Berdasarkan hasil perhitungan pra-survei, kemelencengan Masjid al-Muttaqin ialah sebesar $22^{\circ}27'0''$ dan kemelencengan Masjid At-Ta'awun ialah sebesar $15^{\circ}15'36''$.

Dan berdasarkan problematika dan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT PADA MASJID-MASJID DENGAN METODE SEGITIGA SIKU-SIKU DARI BAYANG-BAYANG MATAHARI (STUDI KASUS DI KECAMATAN MANCAK KABUPATEN SERANG BANTEN)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang akan dirumuskan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan awal arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Mancak?
2. Bagaimana tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Mancak menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana penentuan awal arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Mancak.

2. Mengetahui tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Mancak menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih pemikiran guna meningkatkan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan terkhusus di bidang ilmu falak mengenai akurasi arah kiblat dengan metode segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari.

2. Segi Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pihak terkait untuk dijadikan bahan evaluasi dalam menentukan arah kiblat yang merupakan hal krusial dalam pelaksanaan ibadah umat Islam, terkhusus ibadah salat.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan beberapa judul yang berkaitan dengan arah kiblat:

Pertama, skripsi Khansa Sabilah, Fakultas Syariah, Prodi Hukum Keluarga Islam, tahun 2024 dengan judul “Analisis Kalibrasi Arah Kiblat pada Masjid-masjid dengan Metode Rashdul Kiblat Harian (Studi Kasus Masjid Kecamatan Curug Kota Serang Banten)”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif atau studi lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 10 masjid diukur menggunakan kompas dan tingkat keakuratan 5 masjid dinilai akurat sedangkan 5 masjid lainnya tidak akurat (melenceng).⁷

Kedua, skripsi Daniel Alfaruqi, Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Hukum Keluarga Islam, tahun 2015 dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Kecamatan Payakumbuh Utara”. Metode yang digunakan ialah deskriptif eksploratif dengan jenis penelitian *field research* yang dipadukan dengan *library research*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dari 25 Masjid 36% tepat, 60% tidak tepat dan 1% ditoleransi ketepatan arah kiblatnya. Sedangkan dari 50 musala, 20% tepat, 76% tidak tepat, dan 4% ditoleransi ketepatan arah kiblatnya.⁸

Ketiga, skripsi Ridha Abdullah, Fakultas Syariah, Prodi Hukum Keluarga Islam, tahun 2021 yang berjudul "Akurasi Arah Kiblat Masjid dan

⁷ Khansa Sabilah, “Analisis Kalibrasi Arah Kiblat Pada Masjid-Masjid Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian (Studi Kasus Masjid Kecamatan Curug Kota Serang Banten)”, (Skripsi Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2024), h. ii.

⁸ Daniel Alfaruqi, “Akurasi Arah Kiblat...”, h. iv.

Musala di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara". Jenis penelitian ini ialah penelitian terapan dengan 5 masjid dan 10 musala sebagai objek penelitian menggunakan *Mizwala Qibla Finder*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *taqribi* digunakan masyarakat sekitar untuk menentukan arah kiblat, yaitu menggunakan acuan perkiraan dengan alat bantu pengukuran yang bervariasi, 2 masjid dan 2 mushalla atau 35% menggunakan kompas, 3 masjid dan 7 musala atau 60% menggunakan silet, 1 musalla atau 5% menggunakan patokan arah kuburan. Dan 0% yang memiliki arah kiblat yang akurat.⁹

Keempat, skripsi Lukman Hakim, Fakultas Syariah, Prodi Hukum Keluarga Islam, tahun 2021 dengan judul "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Se-Kota Salatiga". Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dari 4 pemakaman yang diteliti, hanya 1 makam yang arah kiblatnya tepat dan 3 lainnya kurang akurat.¹⁰

⁹ Ridha Abdullah, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Musala Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara", (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Palangkaraya, 2021), h. v.

¹⁰ Lukman Hakim, "Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Se-Kota Salatiga", (Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021), h. xiii.

Kelima, skripsi Aindana Zulfa, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Hukum Keluarga Islam tahun 2022 dengan judul "Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid (Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Ishlahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)". Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dan pustaka (*library research*), dengan metode deskriptif analitik dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat Masjid Al-Ishlahiyah menggunakan dua cara yaitu Raşdul Qiblat/Istiwa A'zam pada tanggal 28 Mei 2015 dan kompas pada tahun 2017. Dan metode penentuan arah kiblat saat ini sudah sesuai dengan kompas Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh namun terjadi kemiringan 11° dari hasil pengkalibrasian pada hasil Raşdul Qiblat/Istiwa A'zam pada tanggal 27 Mei 2022 pukul 16:18 WIB dan 16 Juli 2022 pukul 16:30 WIB.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama meneliti mengenai akurasi arah kiblat. Namun, terdapat perbedaan yaitu dari segi metode yang digunakan peneliti dalam mengukur tingkat akurasi arah kiblat, dan lokasi penelitian yang dipilih peneliti pun berbeda dengan penelitian terdahulu.

¹¹ Aindana Zulfa, "Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid (Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Ishlahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)", (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022), h. v.

F. Kerangka Pemikiran

Masih banyak umat Islam di Indonesia yang menentukan arah kiblat hanya berdasarkan perkiraannya saja. Sehubung Kota Makkah terletak di arah barat laut Indonesia, maka umat Islam di Indonesia menghadap ke arah tersebut ketika melaksanakan salat. Dengan demikian, persoalan arah kiblat sebenarnya cukup mudah dipahami hanya dengan mengetahui arah matahari terbit dan terbenam. Namun, situasinya menjadi berbeda bagi umat Muslim yang tinggal di luar Indonesia, seperti pengalaman umat muslim di Suriname, Amerika Latin, yang berasal dari Jawa. Seharusnya menghadap ke Timur, tetapi mereka tetap menghadap ke Barat saat salat.¹²

Umumnya, masyarakat Indonesia menentukan arah kiblat masjid dengan cara-cara tradisional seperti kompas atau alat sederhana lain yang mereka yakini bisa menunjukkan arah kiblat. Untuk mengukur ketepatan analisis, penulis mengacu pada teori akurasi, yang mendefinisikannya sebagai tingkat kedekatan hasil analisis terhadap kadar analit yang sebenarnya. Akurasi adalah ukuran seberapa tepat suatu metode analisis dalam menghasilkan nilai yang sesuai dengan nilai standar yang diterima, baik itu nilai konvensi, nilai sebenarnya, maupun nilai rujukan. Keakuratan arah kiblat mempunyai tingkatannya sendiri.¹³ Menurut Slamet Hambali,

¹² Ridha Abdullah, "Akurasi Arah Kiblat...", h. 21.

¹³ Ridha Abdullah, "Akurasi Arah Kiblat...", h. 22.

tingkatan akurasi dikelompokkan menjadi 4 macam sebagai berikut:¹⁴

1. Sangat akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat tepat ke arah Ka'bah (al-Masjid al-Haram)
2. Akurat, apabila terdapat penyimpangan dalam hasil pengukuran arah kiblat yang masih masuk dalam kriteria yang ditentukan oleh Prof. Dr. Thomas Djamaluddin mengenai raşdul kiblat tahunan yaitu rentang waktu plus atau minus 5 menit dari waktu rasdul kiblat.
3. Kurang akurat, apabila terjadi kemelencengan pada hasil pengukuran arah kiblat antara $0^{\circ} 42' 46,43'' - 22^{\circ} 30''$, karena apabila kemelencengan mencapai $22^{\circ} 30'$ lebih, arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung ke arah Barat lurus.
4. Tidak akurat, apabila kemelencengan pada hasil pengukuran arah kiblat di atas $22^{\circ} 30'$, karena arah kiblat Indonesia akan cenderung ke arah Selatan dari titik Utara.

Korelasinya dengan penelitian ini adalah kesalahan dalam menentukan arah kiblat bisa berakibat fatal. Padahal, kiblat itu sendiri adalah arah yang benar-benar menuju Ka'bah. Akan tetapi, jika ada selisih beberapa derajat saja, maka posisi menghadap kita sudah tidak lagi mengarah ke Ka'bah yang sebenarnya.¹⁵

¹⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Rizki Putra, 2012), h. 86.

¹⁵ Hosen, *Zenit Panduan Perhitungan Azimut Syathr Kiblat Dan Awal Waktu Salat*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2016), h. 157.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk meneliti objek penelitian yaitu masjid-masjid di Kecamatan Mancak.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian akurasi arah kiblat pada masjid ini dilakukan di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

3. Sumber Data

Sumber data diklasifikasikan menjadi:

- a. Data primer, data yang dihimpun sendiri oleh penulis selama melakukan penelitian. Hal ini berarti bahwa pada waktu awal penelitian dimulai, data masih belum ada, dan data tersebut baru ada setelah penelitian berlangsung.¹⁶ Adapun data primer diperoleh dari pengamatan langsung yang akan dilakukan oleh peneliti berupa penghitungan dan pengukuran arah kiblat. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara pada pihak terkait, seperti pengurus masjid, dan juga pengurus Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mancak.
- b. Data sekunder, antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi,

¹⁶ Daniel Alfaruqi, “Akurasi Arah Kiblat...”, h. 11.

buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya yang berkaitan dengan akurasi arah kiblat.¹⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah salah satu teknik atau metode pengumpulan data dengan cara turun langsung ke objek penelitian.
- b. Wawancara, adalah proses interaksi langsung antara dua orang, di mana seorang pewawancara melontarkan beberapa pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari seorang narasumber.¹⁸ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti pengurus masjid, pihak Kecamatan Mancak, pihak Kantor Urusan Agama (KUA), serta masyarakat di sekitar lokasi penelitian.
- c. Dokumentasi, merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁹ Penulis mengambil dokumen dan data-data dari literatur dan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

¹⁷ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Edisi Revisi, (Depok: Rajawali Pers, 2023), h. 31.

¹⁸ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian...*, h. 82.

¹⁹ Daniel Alfaruqi, “Akurasi Arah Kiblat...”, h. 12.

- d. Sampel, adalah teknik yang digunakan ketika peneliti hendak mereduksi objek penelitiannya, artinya tidak bermaksud meneliti semua objek dan hasil penelitiannya digeneralisasikan terhadap semua objek.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan *teknik multi-stage random sampling* dengan *quota sampling* sebagai cara pengambilan sampel, yaitu penulis menentukan 2 masjid per desa. Jadi total sampel ialah 28 masjid untuk diteliti dan mewawancarai siapa saja yang dijumpai, yang memenuhi kriteria, dan mudah dihubungi.²¹ Hal tersebut karena mempertimbangkan efisiensi sumber daya dan juga aksesibilitas.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman yaitu dilakukan dengan tiga tahapan:²²

- a. Reduksi Data atau *Data Reduction*, yaitu tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar sesuai dengan kebutuhan dan mempermudah mendapatkan informasi.

²⁰ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian...*, h. 95.

²¹ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian*, h. 103-105.

²² Pujiati, *Macam-Macam Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian*, *Duniadosen*, diakses 13 September 2024, <https://duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/>.

- b. Penyajian Data atau *Data Display*, yaitu proses menyajikan atau menampilkan data yang telah direduksi agar data yang disajikan rapi dan sistematis.
 - c. Penarikan Kesimpulan atau *Conclusion Drawing*, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah disusun dan disajikan agar lebih mudah dipahami.
6. Pedoman Penulisan

Pedoman penulisan skripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2023.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis maka disusun dengan sistematika sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi pengertian arah kiblat, sejarah arah kiblat, dasar hukum menghadap arah kiblat, hukum menghadap kiblat

perspektif fiqh, pengertian akurasi, metode penentuan arah kiblat, dan toleransi kemelencengan arah kiblat.

BAB III Kondisi Objektif Kecamatan Mancak, meliputi sejarah Kecamatan Mancak, letak geografis Kecamatan Mancak, kondisi demografis Kecamatan Mancak, dan data masjid-masjid di Kecamatan Mancak.

BAB IV Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Mancak, meliputi penentuan awal arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Mancak dan tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Mancak menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayang-bayang matahari.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.